

ISBN 978-602-5534-19-5



UPR "VETERAN" YOGYAKARTA



RISTEKDIKTI

PROSIDING

Seminar Nasional Ke-4

*Call for Paper & Pameran
Hasil Penelitian dan Pengabdian
Kemenristekdikti RI*

**“APLIKASI RISET
DALAM DUNIA INDUSTRI
UNTUK KEMAJUAN BANGSA”**

Yogyakarta, 9 Oktober 2018

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL “VETERAN” YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**

PROSIDING SEMINAR NASIONAL TAHUN KE-4
DAN *CALL FOR PAPER*

APLIKASI RISET DALAM DUNIA INDUSTRI
UNTUK KEMAJUAN BANGSA

Cetakan Tahun 2018

Katalog Dalam Terbitan (KDT):

Prosiding Seminar Nasional dan *Call For Paper*
Aplikasi Riset dalam Dunia Industri untuk Kemajuan Bangsa
LPPM UPNVY

1.022 hlm; 21 x 29,7cm.
ISBN: 978-602-5534-19-5

LPPM UPNVY PRESS

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta
Kapuslitbang LPPM UPNVY
Rektorat Lantai 4, LPPM, Puslitbang
Jl. Padjajaran 104 (Lingkar Utara), Condong Catur, Yogyakarta 55283
Telpon (0274) 486733, ext 154
Fax. (0274) 486400

www.lppm.upnyk.ac.id
Email: lppm@upnyk.ac.id

Penata Letak : Dedi Fatchurohman Hermawanto
Desain Sampul : Ayu Ardhanariswari

Distributor Tunggal
LPPM UPNVY Rektorat Lantai 4, LPPM, Puslitbang
Jln. Padjajaran 104 (Lingkar Utara), Condong Catur, Yogyakarta 55283
Telpon (0274) 486733, ext 154
Fax. (0274) 486400

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit.

DAFTAR REVIEWER
SEMINAR NASIONAL TAHUN KE-4, CALL FOR PAPER DAN PAMERAN
HASIL PENELITIAN & PENGABDIAN MASYARAKAT
KEMENRISTEKDIKTI RI
9 OKTOBER 2018
LPPM UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL "VETERAN"
YOGYAKARTA

- | | | |
|-----|--|-------------|
| 1. | Prof. Dr. Ir. Sari Bahagiarti K, M.Sc. | (UPNVY) |
| 2. | Prof. Dr. Didit Welly Udjianto, M.S. | (UPNVY) |
| 3. | Prof. Dr. Arief Subyantoro, M.S. | (UPNVY) |
| 4. | Prof. Dr. Danisworo, M.Sc. | (UPNVY) |
| 5. | Prof. Dr. Bambang Prastistho, M.Sc. | (UPNVY) |
| 6. | Ptof. Dr. Suwardjono, M.Sc. | (UGM) |
| 7. | Prof. Dr. Jogiyanto Hartono, M.Sc. | (UGM) |
| 8. | Prof. Dr. Sucey Kuncoro, M.Si | (UNNES) |
| 9. | Prof. Bambang Subroto, M.M. | (Brawijaya) |
| 10. | Prof. Ahmad Sudiro | (Brawijaya) |
| 11. | Prof. Idayanti, M.Si. | (UNHAS) |
| 12. | Dr. Ardhito Bhinadi, M.Si. | (UPNVY) |
| 13. | Dr. Ir. Heru Sigit Purwanto, M.T. | (UPNVY) |
| 14. | Dr. Sri Suryaningsum, S.E., M.Si., Ak | (UPNVY) |
| 15. | Dr. Mahreni, M.T. | (UPNVY) |
| 16. | Dr. Hendro Widjanarko, S.E., M.M. | (UPNVY) |
| 17. | Dr. Joko Susanto, M.Si. | (UPNVY) |
| 18. | Dr. Rahmat Setiawan, M.Si. | (UNAIR) |
| 19. | Dr. Rahmad Sudarsono, M.Si. | (UNPAD) |
| 20. | Prayudi, S.I.P., M.A., Ph.D. | (UPNVY) |

DAFTAR ISI

	halaman
Halaman Judul	i
Daftar Reviewer	iii
Prakata Rektor	iv
Prakata Ketua LPPM	v
Media Sosial dan Kedaulatan Negara	937
Muhammad Edy Susilo, Senja Yustitia, Subhan Afifi	
Iradiasi Sinar Gamma pada Berbagai Jenis Padi Lokal untuk Mendapatkan Karakteristik Agronomis	947
Bambang Supriyanta, Oktavia S. Padmini, Suwardi	
Efisiensi Limbah Cangkang Kerang dan Kepiting Sebagai Adsorben Ramah Lingkungan Dalam Pengolahan Air Asam Tambang	957
Ira Mughni Pratiwi, Heru Suharyadi	
Simulator Perkiraan Kecepatan dan Arah Angin Menggunakan Metode Interpolasi Kriging	962
Frans Richard Kodong, Juwairiah	
Data Geologi, Geokimia dan Geofisika Hasil Eksplorasi untuk Perkiraan Potensi Statik Lapangan Panas Bumi Ungaran	974
Dyah Rini Ratnaningsih, Ekowidi, Dwi Fitri	
Wonocolo Petroleum Heritage Sebagai Desa Wisata Edukasi Berbasis Komunitas	982
M.Th. Kristiati E.A, E. Yogafanny, A. Utami, W.W. Nandari	
Konservasi Air pada Kawasan Kritis Sumberdaya Air di Dusun Watuadeg Desa Jogotirto Kecamatan Berbah Kabupaten Sleman DIY	994
Agus Bambang Irawan, Andi Renata Ade Yudono	
Komposisi Maseral Batubara dan Potensi Sumberdaya Gas Metana Batubara, Seam-A Upper Daerah Bitahan, Rantau Kab. Tapin, Kalimantan Selatan	1003
Basuki Rahmad, Sugeng Raharjo, Eko Widi Pramudihadi, Ediyanto	
Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Petani dalam Pengelolaan Hutan Rakyat yang Berkelanjutan di Kecamatan Pajangan Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta	1011
Budi Widayanto	

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PARTISIPASI
PETANI DALAM PENGELOLAAN HUTAN RAKYAT
YANG BERKELANJUTAN DI KECAMATAN PAJANGAN
KABUPATEN BANTUL DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Budi Widayanto

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian UPN "Veteran" Yogyakarta.

ABSTRAK

Hutan rakyat tradisional merupakan hutan rakyat yang dimiliki oleh rakyat dengan hak kepemilikan oleh rakyat berdasarkan pada kepemilikan turun temurun dari leluhurnya. Hutan rakyat secara penuh dimiliki dan dibangun sendiri oleh masyarakat tanpa campur tangan pemerintah. Secara luas hutan memiliki fungsi ekonomi, sosial dan lingkungan sehingga dapat terjaga keberlanjutannya. Penelitian ini bertujuan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi dalam pengelolaan hutan rakyat berkelanjutan. Pengambilan sampel wilayah menggunakan purposive sampling dan sampel petani diambil dengan multistages cluster sampling, serta pengolahan data menggunakan SEM WarpPLS 5.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi petani berpengaruh terhadap pengelolaan hutan rakyat berkelanjutan. Partisipasi petani dipengaruhi oleh kelembagaan masyarakat, pemberdayaan masyarakat dan dukungan stakeholders, sedangkan pemberdayaan masyarakat dipengaruhi oleh kelembagaan masyarakat dan dukungan stakeholders.

Keywords: Farmers participation, Community institutions, Stakeholder support, Community empowerment, Sustainable private forest.

A. PENDAHULUAN

Menurut Undang-undang Nomor 41 Tahun 1999 Pemerintah menetapkan kecukupan luas kawasan hutan dan penutupan hutan untuk setiap daerah aliran sungai, dan atau pulau guna optimalisasi manfaat lingkungan, sosial, dan ekonomi masyarakat setempat. Luas kawasan hutan yang harus dipertahankan minimal 30% dari luas daerah aliran sungai dan atau pulau dengan sebaran yang proporsional. Hal ini menyatakan bahwa kawasan hutan harus dipertahankan minimal 30% dalam rencana tata ruang dan wilayah (RTRW). Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) memiliki luas wilayah sebesar 318.580 hektar, dari luas tersebut dibutuhkan 95.574 hektar hutan.

Dari kebutuhan hutan 95.574 hektar, di DIY sudah tersedia 56.211,34 hektar (17,64%) sehingga masih dibutuhkan sebesar 38,388 hektar (12,36%). Dari hutan yang ada di DIY terdiri dari 17.063,5 hutan negara dan hutan rakyat 39.147,84. Untuk memenuhi kekurangan hutan potensi yang memungkinkan adalah dengan mengembangkan potensi dan produktivitas hutan

rakyat.

Problem utama pengembangan hutan rakyat berkelanjutan adalah hutan rakyat berada di lahan yang kurang subur, kondisi topografi yang sulit, pengelolaan hutan rakyat berbasis keluarga, panen berdasarkan sistem tebang butuh, rendahnya perencanaan pengelolaan hutan rakyat, dan mekanisme perdagangan kayu rakyat di luar kendali petani hutan rakyat sebagai produsen. Berdasarkan problem tersebut perlu meningkatkan partisipasi petani dalam berbagai kegiatan menuju hutan rakyat berkelanjutan.

Dalam mendorong partisipasi petani dalam pengusahaan hutan rakyat sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, faktor tersebut antara lain: model pemberdayaan masyarakat yang berlangsung apakah sudah sesuai dengan kebutuhan masyarakat, bagaimana dukungan *stakeholders* dalam mendukung pengusahaan hutan rakyat, dan kelembagaan masyarakat dimana masyarakat berinteraksi baik dalam kehidupan secara umum dalam pengusahaan hutan rakyatnya. Tujuan penelitian ini adalah: (1). Mendeskripsi keadaan pemberdayaan masyarakat, kelembagaan masyarakat, dukungan *stakeholders*, dan partisipasi petani dalam pengusahaan hutan rakyatnya, (2). Menganalisis hubungan berbagai faktor pemberdayaan masyarakat, kelembagaan masyarakat, dukungan *stakeholders* terhadap partisipasi petani dalam pengusahaan hutan rakyat.

B. METODOLOGI

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif, menurut Sugiyono (2014) metode kuantitatif disebut juga metode positivistik karena berlandaskan pada filsafat positivisme. Metode ini sebagai metode ilmiah/ *scientific* karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/ empiris, terukur, rasional, dan sistematis. Dalam pelaksanaannya dipakai metode survei, menurut Babbie (1983) metode survei adalah metode terbaik yang tersedia dalam ilmu sosial untuk mengumpulkan data asli (*original data*) untuk mendeskripsikan suatu populasi yang sangat besar yang diamati secara langsung.

Populasi adalah keseluruhan individu, keadaan, atau gejala yang dijadikan obyek penelitian (Mardikanto, 2012). Populasi merupakan keseluruhan petani yang mengusahakan hutan rakyat di semua desa (tiga desa). Ukuran sampel (*sample size*) dalam penelitian antara lain ditentukan oleh jenis penelitian dan model alat analisisnya. Berkaitan dengan model yang digunakan dalam penelitian, Hair *et al.* (2006), menyatakan model SEM-PLS dapat diestimasi dengan ukuran sampel kecil (35-50) dan mencapai *statistical power* yang cukup tinggi.

Di Kecamatan Pajangan, dengan pertimbangan bahwa wilayah ini memiliki Usaha Manajemen Hutan Rakyat (UMHR) Wono Lestari yang merupakan hutan rakyat bersertifikasi berbasis budaya atau sertifikasi lestari (Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat Lestari/ PHBML). Dari 3 desa yaitu Desa Triwidadi (15 KTH), Desa Sendangsari (7 KTH), dan Desa Guwosari (5 KTH) masing-masing memilih 3 KTH dengan mempertimbangkan aspek intensitas dalam pengelolaan hutan rakyat yang berkelanjutan di masing-masing tiap desa, sehingga terpilih 9 KTH. Berdasarkan tahapan tersebut, kemudian diambil secara acak responden dari masing-masing KTH sebanyak 10 orang yang aktif dalam pengelolaan hutan rakyat berdasarkan data dari keompok.

Untuk mencapai tujuan penelitian ini dilakukan analisa terhadap 5 variabel terdiri dari variabel eksogen yaitu kelembagaan masyarakat dan dukungan *stakeholders*, sedangkan variabel

endogen yaitu pemberdayaan masyarakat, partisipasi petani, dan pengelolaan hutan rakyat berkelanjutan. Dengan pertimbangan bahwa instrumen penelitian lebih menekankan pada pengukuran sikap maka pengukuran tentang skala sikap menggunakan skala sikap, skala yang digunakan adalah skala Likert. Menurut Riduwan (2013) dan Widoyoko (2013), Skala Likert dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang kejadian atau gejala sosial.

Teknik analisis tujuan pertama dilakukan analisis statistik deskripsi, yaitu dengan mengungkapkan secara deskriptif kondisi yang ada dalam pengelolaan hutan rakyat. Data yang didiskripsikan meliputi variabel kelembagaan masyarakat, variabel dukungan *stakeholders*, variabel pemberdayaan masyarakat, partisipasi petani. Tujuan kedua menggunakan persamaan Struktural (SEM) dengan pendekatan WarpPLS 5.0. Ghozali dan Fuad (2005) menyatakan bahwa *Struktural Equation Model* (SEM) tujuan analisisnya adalah: (1) untuk menentukan model *plausible* (masuk akal) atau *fit*, atau model benar berdasarkan data empiris, (2) menguji berbagai hubungan variabel yang menjadi hipotesis yang sudah dibangun sebelumnya.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Identitas responden merupakan karakteristik atau profil yang menggambarkan keadaan objek penelitian sehingga dapat mempengaruhi perilaku responden dalam pengelolaan hutan rakyat secara berkelanjutan.

Tabel 1. Identitas Responden

No	Identitas	Data	Data Tertinggi	Data Terendah
1	Umur (thn)	47,63	72	25
2	Pendidikan (thn)	8,03	12	0
3	Jenis Kelamin (org)			
	Laki-laki	90		
	Wanita	0		
4	Pekerjaan Sampingan (%)	91,11	-	-
5	Tanggungan keluarga (org)	3	6	1
6	Luas Hutan Rakyat (m ²)	2.311,11	21.700	100

Berdasarkan data yang terkumpul dari 90 responden di wilayah penelitian dapat dilihat kecenderungan jawaban responden dari masing-masing variabel. Analisis dilihat dari kecenderungan jawaban yang diberikan oleh masing-masing responden. Analisis dirinci berdasarkan variabel, yaitu: (1). kelembagaan masyarakat (indikator hak kepemilikan, aturan perwakilan, batas kewenangan, dan kepemimpinan), (2). dukungan *stakeholders* (indikator kerjasama, pemotivasi, fungsi potensial, dan kelancaran program), (3). pemberdayaan masyarakat (indikator aspek pemberdayaan, kinerja pemberdayaan, dan penerima manfaat), (4). partisipasi petani (indikator kesukarelaan, keterlibatan, dan kemauan, kemampuan, kesempatan), dan (5). pengelolaan hutan rakyat berkelanjutan (indikator keberlanjutan lingkungan, ekonomi, dan sosial). Kecenderungan responen memberikan respon pada skala 4 sampai 5 terhadap pernyataan. Adapun nilainya adalah kelembagaan nilai indeks persentase (NIP) variabel 83,86% (sangat baik), dukungan *stakeholders* NIP 82,68% (sangat tinggi), pemberdayaan masyarakat NIP 81,05% (sangat tinggi), partisipasi petani NIP 81,98% (sangat tinggi), pengelolaan hutan rakyat yang berkelanjutan NIP sebesar 82,64% (sangat tinggi).

1. Perumusan Model

Dalam penelitian ini digunakan instrumen berupa angket dengan menggunakan skala Likert. Untuk menilai kesesuaian dan ketepatan alat ukur yang digunakan dilakukan uji validitas dan reliabilitas.

2. Analisis Uji Validitas dan Reliabilitas

Hasil uji validitas pada pernyataan semua variabel secara keseluruhan item pertanyaan memenuhi syarat nilai *corrected item-total correlation* ($>0,365$). Pengujian reliabilitas instrumen mempunyai reliabilitas tinggi dengan Cronbach's Alpha $> 0,6$. Hasil estimasi tersebut selanjutnya dilakukan analisis untuk mendapatkan kesesuaian model (menilai *outer model* atau *measurement model* dan pengujian model struktural), analisis hubungan pengaruh langsung dan tidak langsung antarvariabel. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa nilai *outer model* atau korelasi antara konstruk dengan variabel sudah memenuhi *convergen validity*. Nilai seluruh indikator memiliki nilai *loading factor* di atas 0,60 dengan *p-value* sebesar $<0,001$ atau kurang dari 0,05 ($<0,05$). Faktor *loading* dapat juga menjelaskan validitas dari instrumen penelitian yang digunakan. Dalam proses pemodelan terdapat 2 variabel yang memiliki indikator dengan nilai rendah sehingga dikeluarkan dalam model. Indikator tersebut adalah kerjasama pada variabel dukungan *stakeholders* dan indikator kesempatan pada variabel partisipasi petani.

Tabel 2. Koefisien Variabel Laten

Variabel laten	Reliabilitas komposit	AVE	Alpha Cronbach
Pemberdayaan masyarakat	0,848	0,650	0,730
Kelembagaan masyarakat	0,922	0,746	0,886
Dukungan stakeholders	0,857	0,666	0,749
Partisipasi petani	0,865	0,619	0,790
Pengelolaan hutan rakyat berkelanjutan	0,885	0,720	0,805

Nilai *composite reliability* digunakan sebagai pengukur sebuah variabel memiliki akurasi, konsistensi dari ketepatan alat ukur, *composite reliability* atau konstruk memiliki reliabilitas tinggi jika nilainya $\geq 0,7$. Berdasarkan Tabel 2. menunjukkan bahwa semua konstruk memenuhi kriteria reliabilitas. Semua konstruk memiliki nilai *composite reliability* lebih besar 0,7, hal ini menunjukkan bahwa tidak ditemukan permasalahan *reliabilitas/ unidimensionality* pada model yang dibentuk. Nilai semua konstruk untuk koefisien AVE berada diatas 0,5, sehingga model yang diuji tidak menunjukkan adanya permasalahan konvergensi validitas. Sedangkan untuk koefisien *Alpha Cronbach* berada diatas 0,6, hal ini menunjukkan bahwa instrumen penelitian memenuhi persyaratan konsistensi sebagai alat ukur.

Tabel 3. Model Fit and Quality Indices

No	Indikator	Kriteria Fit	Nilai dan Keterangan
1	<i>Average path coefficient</i>	$p < 0,05$	0,408, $p < 0,001$; <i>model fit</i>
2	<i>Average R-squared (ARS)</i>	$p < 0,05$	0,583, $p < 0,001$; <i>model fit</i>
3	<i>Average block VIF (AVIF)</i>	<i>acceptable if</i> ≤ 5 , <i>idealy</i> $\leq 3,3$	1,664; <i>model fit ideal</i>
4	<i>Average full collinearity VIF (AFVIF)</i>	<i>acceptable if</i> ≤ 5 , <i>idealy</i> $\leq 3,3$	2,672, <i>model fit ideal</i>
5	<i>Tenenhaus GoF (GoF)</i>	<i>small</i> $\geq 0,1$,	0,630, <i>model fit large</i>

6	Sympson's paradox ratio (SPR)	$medium \geq 0,25,$ $large \geq 0,36$ $acceptable \text{ if } \geq 0,7,$ $idealy = 1$	1,000, model fit acceptable
---	-------------------------------	--	-----------------------------

Goodness of Fit Model dengan menggunakan alat analisis statistik program WarpPLS merupakan indeks dan ukuran kebaikan hubungan antarvariabel laten (*inner model*). Hasil analisis Goodness of Fit Model dapat dilihat pada Tabel 3.

3. Analisis Pengaruh Hubungan Antarvariabel

Didasarkan pada *output indirect and total effect* dapat dilihat pengaruh hubungan antarvariabel dengan indikator jenis pengaruh dan besarnya nilai koefisien pengaruhnya serta sifat hubungan antarvariabel.

Tabel 4. *Output Indirect and Total Effect*

Jenis Variabel		Mediasi		Jenis Pengaruh		Total	P-value
Prediktor	Respon	M1	M2	Direct	Indirect		
Kelembagaan	Pemberdayaan			0,320		0,320	<0,001
Kelembagaan	Partisipasi	0,187		0,027	0,187	0,214	0,017
Kelembagaan	Pengelolaan	0,023	0,156		0,023; 0,156	0,179	0,007
Stakeholders	Pemberdayaan			0,418		0,418	<0,001
Stakeholders	Partisipasi	0,244		0,261	0,244	0,505	<0,001
Stakeholders	Pengelolaan	0,219	0,204		0,219; 0,204	0,423	<0,001
Pemberdayaan	Partisipasi			0,582		0,582	<0,001
Pemberdayaan	Pengelolaan	0,488		0,488		0,488	<0,001
Partisipasi	Pengelolaan			0,838		0,838	<0,001

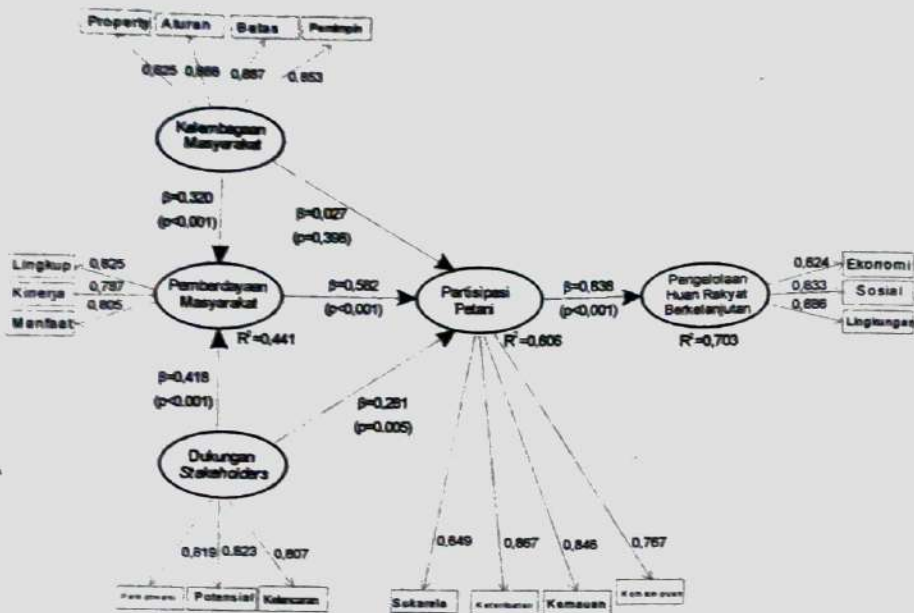
Keterangan: M = Mediasi; * = Signifikan 1%; ** = Signifikan 5%.

Berdasarkan Tabel 4., *direct effect* dan *indirect effect* atau nilai pengaruh tidak langsung serta *total effect* menunjukkan bahwa terdapat 9 hubungan pengaruh antarvariabel.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemberdayaan Masyarakat

Variabel yang mempengaruhi pemberdayaan masyarakat adalah variabel kelembagaan masyarakat dan dukungan *stakeholders*. Kedua variabel berpengaruh positif dan signifikan, di mana untuk variabel kelembagaan masyarakat nilai koefisien jalur 0,320 dan nilai $p < 0,001$. Sedangkan untuk variabel dukungan *stakeholders* berpengaruh positif dan signifikan dengan koefisien jalur 0,418 dan nilai $p < 0,001$. Secara simultan kedua variabel nilai R^2 sebesar 0,441, artinya variasi data dapat dijelaskan model sebesar 44,1 %.

Menurut Rintuh dkk. (2005), dalam pemberdayaan ekonomi rakyat, kelembagaan masyarakat dan pemerintah berperan penting. Penguatan kelembagaan perdesaan perlu mendapat perhatian khusus karena pada akhirnya disini terletak kunci keberhasilan pemberdayaan ekonomi rakyat. Sumodiningrat (1999), mengatakan bahwa kebijaksanaan pemberdayaan masyarakat dapat dipilah dalam tiga kelompok yaitu: pertama, kebijaksanaan yang secara tidak langsung mengarah pada sasaran tetapi memberikan dasar tercapainya suasana yang mendukung kegiatan sosial ekonomi masyarakat, kedua, kebijaksanaan yang secara langsung mengarah pada peningkatan kegiatan ekonomi kelompok sasaran, dan ketiga, kebijaksanaan khusus yang menjangkau masyarakat miskin melalui upaya khusus.



Gambar 1. Hasil Estimasi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Petani

Penelitian Andriyani dkk, (2017) tentang pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata dan implikasinya terhadap ketahanan sosial budaya wilayah menyatakan bahwa dukungan *stakeholders* (pemerintah) memiliki peran dalam meningkatkan kualitas sumberdaya manusia berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan dan pembinaan teknis tentang pengelolaan obyek wisata dan pembinaan terhadap usaha-usaha. Peranan pemerintah juga sangat dibutuhkan untuk peningkatan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana untuk melengkapi kebutuhan wisatawan. Putnam *et al.* (Ratina, 2011) menyatakan dalam konteks manusia melalui pemberdayaan, modal sosial memiliki pengaruh yang sangat menentukan Putnam *et al.* (1993) menyatakan bahwa semakin memanfaatkan potensi modal sosial sebagai landasan dasar interaksi dalam suatu proses pembangunan, maka modal sosial akan semakin meningkat, dan sebaliknya jika modal sosial tidak dimanfaatkan atau digunakan akan semakin memudar bahkan modal sosial akan semakin rusak. Korten (Nitiwijaya, 2013), keberhasilan pemberdayaan masyarakat sangat ditentukan oleh kemampuan kelembagaan dalam memberikan bimbingan kepada masyarakat dan tingkat hubungan kelembagaan dengan masyarakat. Hal tersebut juga sejalan dengan pemikiran Lineberry (1987) yang menyatakan bahwa masalah utama dalam pemberdayaan masyarakat ditentukan oleh faktor kelembagaan yang tumbuh dalam masyarakat.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Petani

Partisipasi petani dipengaruhi variabel pemberdayaan masyarakat, dukungan *stakeholders* berpengaruh signifikan dan positif, dan kelembagaan masyarakat berpengaruh tidak signifikan. Variabel pemberdayaan masyarakat dengan koefisien sebesar 0,582 dan dukungan *stakeholders* dengan koefisien 0,261 dengan nilai p lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Sedangkan variabel

kelembagaan masyarakat berpengaruh langsung dengan koefisien sebesar 0,027 dengan $p = 0,398$ lebih besar dari $\alpha = 0,05$ yang berarti variabel kelembagaan masyarakat berpengaruh tidak signifikan. Secara bersama-sama ketiga variabel berpengaruh terhadap partisipasi petani dengan nilai R^2 sebesar 0,606 yang artinya keragaman data yang dijelaskan oleh model tersebut sebesar 60,6%.

Dukungan *stakeholders* berpengaruh secara nyata terhadap partisipasi petani, hal ini dapat dilihat bahwa keberadaan *stakeholders* dapat memberikan keleluasaan petani dalam mengembangkan usahanya. Keberadaan *stakeholders* berfungsi sebagai pemotivasi untuk memberikan semangat/ gairah (motivasi) dalam kegiatan usaha, memberikan kemampuan kreatifitas dalam memberikan ide, kemampuan masyarakat untuk mengatasi persoalan yang ada (memberikan solusi). Dukungan pemangku kepentingan juga memiliki berbagai potensi yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan usahanya hutan rakyat dan peluang diversifikasi usaha berbasis hutan rakyat, potensi tersebut bantuan sumberdaya manusia/ tenaga, bantuan sumberdana/ biaya, dan pengetahuan/ kekayaan pada ilmu pengetahuan dan teknologi. Disamping itu *stakeholders* dapat digunakan perannya dalam kelancaran program dan usaha dengan adanya kepedulian dalam pengembangan usaha, kemudahan masyarakat dalam mengakses kebutuhannya untuk kelancaran usaha, serta memberi informasi untuk kelancaran usaha.

Kelembagaan masyarakat yang ada dari tingkat unit keluarga dan berkembang pada kelompok menunjukkan bahwa pandangan tentang hutan rakyat sebagai warisan nenek moyang yang harus dijaga kelestariannya. Kondisi tersebut dapat memandu masyarakat untuk melaksanakan kegiatan usaha hutan rakyat dengan memenuhi kaidah-kaidah kelestarian, misalnya: perubahan dari pola panen *keplek* (panen dalam jumlah banyak) ke pola panen butuh (sesuai kebutuhan) dan selanjutnya ke pola panen masak tebang/ umur daur ekonomis. Sebagai contoh kelembagaan Koperasi Tunda Tebang (KTT) muncul sebagai bentuk layanan kepada masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga dapat menunda, mencegah, mengurangi penebangan pohon. Kemudian ketentuan untuk mengurangi penebangan pohon dengan membuat aturan pohon yang dipanen minimal keliling (lilitan) 60 cm atau mempunyai diameter 21-29 cm.

Sutrisno (1975) menjelaskan dalam perspektif pemberdayaan, masyarakat diberi wewenang untuk mengelola sendiri dana pembangunan baik yang berasal dari pemerintah maupun dari pihak lain, disamping mereka harus aktif berpartisipasi dalam proses pemilihan, perencanaan, dan pelaksanaan pembangunan. Perbedaannya dengan pembangunan partisipatif adalah keterlibatan kelompok masyarakat sebatas pada pemilihan, perencanaan, dan pelaksanaan program, sedangkan dana tetap dikuasai oleh pemerintah. Hasil penelitian Oktavia dkk, (2013) tentang hubungan peran *stakeholders* dengan partisipasi masyarakat dalam program agropolitan menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara peran *stakeholders* dengan partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan program agropolitan, sehingga semakin tinggi tingkat peran *stakeholders* akan semakin tinggi pula tingkat partisipasi masyarakat.

Menurut Soetomo (2012), organisasi masyarakat yang bersifat lokal dapat memfasilitasi upaya pencapaian kesejahteraan, tumbuh sebagai bentuk aktualisasi berbagai pranata sosial dan didasarkan pada pengalaman ajaran agama atau dimotivasi oleh motivasi religius. Selanjutnya dijelaskan bahwa tidak jarang basis orientasinya adalah ikatan lokalitas, kekerabatan, patron klien, prinsip timbal balik dan solidaritas sosial. Institusi dengan basis pranata dalam masyarakat

biasanya kuat eksistensinya termasuk pola kepemimpinannya dan dapat mengikat serta melibatkan mayoritas masyarakat. Aktualitas dari posisi masyarakat sebagai aktor utama dalam mewujudkan kesejahteraan adalah partisipasi masyarakat dalam keseluruhan prosesnya. Partisipasi melibatkan faktor fisik dalam proses dan faktor yang mendorong keterlibatan (kesadaran dan determinasinya).

Kim dan Bearman (1997), pengembangan model jaringan dinamis dari aksi kolektif yang menjelaskan bagaimana aksi kolektif dapat muncul tanpa adanya insentif atau disinsentif selektif dari tindakan sukarela para aktor rasional dalam kelompok besar. Peneliti menunjukkan bahwa pencarian keseimbangan dalam interaksi sosial di antara aktor yang saling bergantung dapat menghasilkan riam aktivisme (gerakan untuk aktif) dan menghasilkan gerakan sosial yang berhasil. Karakteristik aktor penting untuk keberhasilan gerakan diidentifikasi. Peneliti juga mengeksplorasi kondisi struktural yang mendasari kaskade aktivisme (pengaturan aktifitas) yang berhasil dan dengan demikian mengidentifikasi dinamika sosial dan kondisi struktural untuk tindakan kolektif dalam masyarakat. Keadaan tersebut didukung oleh penelitian Anantanyu (2009), menghasilkan temuan di mana kedinamisan kelompok berpengaruh relatif besar terhadap partisipasi petani, semakin tinggi tingkat kedinamisan kelompok semakin tinggi pula partisipasi petani. Kelompok petani dapat dimaknai sebagai wadah atau sarana bagi petani yang berfungsi memfasilitasi interaksi-interaksi petani atau dengan kata lain kelompok tani sebagai sarana pembelajar bagi petani.

Narayan (Pretty, 1977) menyatakan bahwa partisipasi masyarakat dipengaruhi oleh seberapa banyak faktor dalam kelembagaan eksternal yang merupakan kebutuhan atau minat masyarakat lokal dan kemampuan kelembagaan eksternal mengakomodasi orientasi utama atau nilai, kebutuhan dan minat masyarakat lokal, respon selama pelaksanaan dan pemberian kesempatan masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan. Yanfika (2011), analisis hubungan antarvariabel tingkat dukungan *stakeholders* dengan partisipasi masyarakat terhadap program Proyek Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan (P2KP) menunjukkan hasil yang signifikan dengan tingkat kepercayaan 99%, hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat dukungan *stakeholders* dengan partisipasi. Hal ini sejalan dengan pemikiran Pokharel *et al.*, (2007), di mana partisipasi petani (kelompok tani) dipengaruhi oleh dukungan *stakeholders*.

Sidibe (2005), Forson (1999) dalam Nhundu *et al.* (2015), berpendapat bahwa pelatihan petani seperti pendidikan, pelatihan petani akan meningkatkan kesediaan untuk berpartisipasi. Adong *et al.*, (2013) pemerintah Uganda dan mitra pembangunannya menargetkan kelompok tani sebagai kendaraan untuk pengembangan pertanian karena peran potensial yang dapat dipergunakan dalam mempromosikan penambahan nilai, pasar dan akses kredit. Variabel kebijakan utama yang ditemukan untuk mempengaruhi partisipasi dalam kelompok petani termasuk pencapaian pendidikan (dalam jangka pendek, pemerintah mungkin harus mengatur pendidikan 'non-sekolah' untuk petani), jarak ke layanan penyuluhan dan kualitas infrastruktur jalan. Sebagai contoh, meskipun pedoman pelaksanaan program *National Agricultural Advisory Services* (NAADS) dengan jelas menetapkan strategi bertahap yang memungkinkan petani untuk dimobilisasi dan dididik tentang pentingnya kelompok petani, telah diamati bahwa pembentukan kelompok sering dilakukan dengan terburu-buru sehingga akan mempengaruhi pemahaman dalam keikutsertaan dalam partisipasi (Friis-Hansen *et al.*, 2004 dalam Adong *et al.*, 2013).

Pendapat Khwaja (2004), dalam persoalan partisipasi menyatakan bahwa dampak partisipasi masyarakat pada hasil proyek pembangunan. Partisipasi masyarakat tidak selalu

menjadi hal yang baik, hal ini tidak berarti menyarankan bahwa masyarakat tidak boleh diberikan kepemilikan atas keputusan tertentu. Namun perlu diperhatikan pentingnya pembangunan berbasis masyarakat dan desentralisasi layanan publik, di mana saat ini beban yang terlalu besar ditempatkan pada partisipasi masyarakat sebagai alternatif dalam semua proyek pembangunan. Menurut Karsidi (1999) perlu dilakukan tindakan penyadaran masyarakat dengan mendinamisasi desa untuk potensi sumberdaya manusia untuk pembangunan pedesaan agar meningkatkan nilai manfaatnya. Masyarakat pedesaan memiliki keterbatasan sehingga akan berdampak pada keterbatasan tumbuhnya prakarsa, sehingga perlu dilakukan bantuan dari luar untuk menumbuhkan prakarsa dan berangsur-angsur masyarakat dapat belajar dari pengalamannya sendiri. Selanjutnya Anantanyu (2009) menjelaskan bahwa dukungan penyuluhan dapat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran petani atas kebutuhan riil mereka, memberikan pengalaman belajar kepada petani (*learning by doing*), dan upaya perbaikan kehidupan (*better living*) melalui usaha peningkatan pendapatan petani.

6. Hubungan Partisipasi Petani dan Pengelolaan Hutan Rakyat Berkelanjutan

Berdasarkan hubungan variabel yang mempengaruhi pengelolaan hutan rakyat berkelanjutan menunjukkan bahwa variabel partisipasi petani berpengaruh signifikan dan positif dengan koefisien sebesar 0,838 nilai $p < 0,001$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Hubungan partisipasi petani terhadap pengelolaan hutan rakyat dengan nilai R^2 sebesar 0,703 yang artinya keragaman data yang dijelaskan oleh model tersebut sebesar 70,3% dan 29,7% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Ofuoku (2011) menyatakan bahwa tingkat partisipasi mempengaruhi keberlanjutan proyek air di wilayah studi dan ada hubungan yang signifikan antara partisipasi dan keberlanjutan proyek air. Studi ini menyarankan bahwa keberlanjutan perlu dilanjutkan dengan cara organisasi masyarakat dengan pertemuan rutin dan perlu adanya kelembagaan dalam sanksi/ penghargaan untuk mendorong warga untuk berpartisipasi dalam proyek-proyek pembangunan. Suatu program akan berkelanjutan jika para penerima manfaat terlibat langsung dari awal, serta masyarakat secara aktif terlibat sejak awal dalam proyek untuk menyelesaikan masalah masyarakat, mereka melihatnya sebagai properti mereka dan dengan demikian akan menjaganya. Aref (2011), partisipasi petani dalam perencanaan pertanian dianggap sebagai alat penting untuk keberhasilan pembangunan pertanian yang berkelanjutan. Studi ini mengkaji isu partisipasi petani dalam konteks pembangunan pertanian. Temuan menunjukkan bahwa diskusi *Focus Group Discussion* (FGD) lebih menekankan pada keterlibatan petani dalam melaksanakan program daripada memberikan partisipasi mereka dalam perencanaan dan evaluasi proses atau hasil dari program pertanian.

Hasil studi Bank Dunia terhadap proyek pembangunan pertanian selama ini menunjukkan bahwa keberhasilan proyek secara berkelanjutan terjadi bila memberikan perhatian pada pembangunan kelembagaan dan partisipasi masyarakat (Cernea, 1988). Penelitian Taleshi (2015), pada hutan di gurun Iran menunjukkan adanya keberhasilan, yaitu dalam rangka perencanaan suatu wilayah (daerah gurun) yang tepat, komprehensif, dan berkelanjutan, penanaman hutan untuk pemukiman pedesaan yang berkelanjutan melalui keterlibatan dalam perencanaan. Dalam pendekatan partisipatif, penduduk desa terlibat dalam pemikiran dan perencanaan pelaksanaan proyek, pemantauan, dan evaluasi. Proyek ini dapat dilaksanakan di negara-negara berkembang lainnya dengan daerah kering dan semi kering dan kondisi sosial dan ekologi yang sama dari Iran.

Dalam strategi partisipatif, masyarakat pedesaan dilibatkan secara aktif dalam keseluruhan proses pembangunan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan pembiayaan proyek pembangunan pedesaan yang ada dalam masyarakat mereka. Dengan perubahan strategi ini diharapkan pembangunan akan lebih mengakar dalam masyarakat pedesaan sehingga kelestarian hasil pembangunan dapat lebih terjamin (Soetrisno, 1975).

Berdasarkan pada prinsip-prinsip pengembangan masyarakat (Ife dan Tesoriero, 2008), konsep pengelolaan hutan rakyat berkelanjutan yang telah dilakukan masyarakat telah memenuhi prinsip-prinsip ekologis (konsep keberlanjutan, keanekaragaman, perkembangan yang seimbang), prinsip-prinsip keadilan sosial dan HAM (mengatasi struktur yang merugikan, pemberdayaan, definisi kebutuhan), menghargai yang lokal (pengetahuan lokal, budaya lokal, sumberdaya lokal, ketrampilan masyarakat lokal, proses lokal, partisipasi), prinsip-prinsip dan proses (proses-nilai-visi, integritas proses, menumbuhkan kesadaran, kerjasama dan konsensus, langkah pembangunan, membangun masyarakat), prinsip global dan lokal (menghubungkan yang global dan lokal, praktik anti-kolonialis).

D. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

- a. Secara deskriptif dapat disimpulkan bahwa keadaan kelembagaan masyarakat memiliki nilai indeks persentase variabel sebesar 83,86% dengan kategori sangat baik, dukungan *stakeholders* memiliki nilai indeks persentase sebesar 82,68% termasuk kategori sangat tinggi, pemberdayaan masyarakat memiliki nilai indeks persentase sebesar 81,05% termasuk kategori sangat tinggi, partisipasi petani memiliki nilai indeks persentase sebesar 81,98% termasuk kategori sangat tinggi, keadaan pengelolaan hutan rakyat yang berkelanjutan memiliki nilai indeks persentase sebesar 82,64% termasuk kategori sangat tinggi.
- b. Secara analitik dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap partisipasi, partisipasi petani mempengaruhi pengelolaan hutan rakyat berkelanjutan dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 70,3%, partisipasi petani dipengaruhi pemberdayaan masyarakat dukungan *stakeholders*, sedangkan kelembagaan masyarakat tidak berpengaruh dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 58,2%, pemberdayaan masyarakat dipengaruhi oleh kelembagaan masyarakat dan dukungan *stakeholders* dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 44,1%.

2. Saran

- a. Kelembagaan masyarakat dan dukungan *stakeholders* merupakan dua variabel eksogen (bebas) yang mempengaruhi pemberdayaan masyarakat, maka kedua variabel tersebut perlu senantiasa ditingkatkan dan dikembangkan untuk mendukung keberhasilan program.
- b. Peningkatan partisipasi petani perlu selalu ditingkatkan oleh pihak pemerintah desa, kecamatan, provinsi dan lembaga pemerintah terkait untuk keberhasilan pengelolaan hutan rakyat dan mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga akan memberikan insentif bagi masyarakat untuk melaksanakan pengelolaan hutan rakyat berkelanjutan.
- c. Berdasarkan pada hubungan antara kelembagaan masyarakat dan partisipasi petani, maka perlu adanya peningkatan edukasi melalui kelembagaan yang ada untuk penyadaran,

peningkatan pendidikan dan penyuluhan tentang aspek yang bersifat teknis dalam pengelolaan hutan rakyat yang berorientasi pada keberlanjutan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Adong, A., Mwaura, F., Okoboi, G., 2013. What Factors Determine Membership to Farmer Groups in Uganda? Evidence from the Uganda Census of Agriculture 2008/9. *Journal of Sustainable Development.*, vol. 6, no. 4, hlm. 37-55.
- Andriyani, A.A.I., Martono, E., Muhamad. 2017. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi Di Desa Wisata Penglipuran Bali). *Jurnal Ketahanan Nasional.*, vol. 23, no. 1, hlm. 1-16.
- Aref, F. 2011. Farmers' Participation in Agricultural Development: The case of Fars province, Iran. *Indian Journal of Science and Technology.*, vol. 4, no. 2, hlm, 155-158.
- Babbie, E., 1983. *The Practice of Social Research*. 3th Edition. California: Wadsworth Publishing Company.
- Cernea. M.M. dalam Publikasi Bank Dunia. 1988. *Mengutamakan Manusia di Dalam Pembangunan: Variabel-variabel Sosiologi di dalam Pembangunan Pedesaan*. Jakarta: UI-Press.
- Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Bantul (Dipertahut). 2014. *Laporan Tahunan Kegiatan Rehabilitasi Hutan dan Lahan (RHL) dengan Sumber Dana Alokasi Khusus (DAK) Bidang Kehutanan Tahun 2014*.
- Ghozali, I., Fuad. 2005. *Structural Equation Modeling: Teori konsep dan aplikasi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Hair, Jr., et. al. 2006. *Multivariate Data Analysis*. 6thed. Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.
- Ife, J. dan Frank Tesoriero. 2008. *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Karsidi, R. 2003^b. *Dari Petani ke Pengrajin*. Surakarta: Pustaka Cakra Surakarta dan Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Kim, H., Beaman, P.S., 1997. The Structure and Dynamics of Movement Participation. *American Sociological Review.*, vol. 62, hlm. 70-93.
- Khwaja, A.I. 2004. Is Increasing Community Participation Always A Good Thing? *Journal of the European Economic Association.*, vol. 2(2-3), hlm. 427-436.
- Mardikanto, T. 2012. *Metode Penelitian dan Evaluasi Pemberdayaan Masyarakat: untuk Akademisi, Praktisi, dan Peminat, Pemberdayaan Masyarakat*. Surakarta: Program Studi Penyuluhan Pembangunan/ Pemberdayaan Masyarakat Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
- Nitriwijaya, Y.S. 2013. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberdayaan Masyarakat Petani di Sekitar Hutan. *Disertasi*. Program Doktor Penyuluhan Pembangunan/ Pengembangan Masyarakat Program Pascasarjana UNS Surakarta.
- Nhundu, K., Mushunje, A., Zhou, L., Aghdasi, F. 2015. Institutional Determinants of Farmer Participation in Irrigation Development Post "Fast-track" Land Reform Program in Zimbabwe. *Journal of Agricultural Biotechnology and Sustainable Development.*, vol. 7(2), hlm. 9-18.
- Ofuoku, A.U., 2011. Effect of Community Participation on Sustainability of Rural Water Projects in Delta Central Agricultural Zone of Delta State, Nigeria. *Journal of Agricultural Extension and Rural Development.*, vol. 3(7), hlm. 130-136.
- Oktavia, S. dan Saharuddin. 2013. Hubungan Peran Stakeholders Dengan Partisipasi Masyarakat Dalam Program Agropolitan Desa Karacak Kecamatan Leuwiliang Kabupaten Bogor. *Sodality. Jurnal Sosiologi Pedesaan.*, vol. 01, no. 03, hlm. 231-246.

- Pokharel, B.K., Branney, P., Nurse, M., Malla, Y.B. 2007. Community Forestry: Conserving Forests, Sustaining Livelihoods and Strengthening Democracy. *Journal of Forest and Livelihood.*, vol. 6, no. 2, hlm. 8-19.
- Pretty, J.N. 1995. *Regenerating Agriculture: Policies and Practices for Sustainability and Self-Reliance*. London: Earthscan Publications Ltd.
- Ratina, S. 2010. Model Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Hutan Dalam Pengelolaan Sumberdaya Hutan Berkelanjutan. *Disertasi*. Universitas Indonesia.
- Riduwan. 2013. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta Rustiadi, E., Sunsun Saefulhakim, Dyah R. Panuju. 2011. *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Jakarta: Crestpent Press dan Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Rintuh, C. dan Miar. 2005. *Kelembagaan dan Ekonomi Rakyat*. Yogyakarta: BPFE.
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumodiningrat, G. 1999. Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Pengaman Sosial. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Solimun dan Handoyo, S., 2016. *Pemodelan Persamaan Struktural (SEM): Pendekatan WarpPLS*. Program Studi Statistika Fakultas MIPA Universitas Brawijaya Malang. (Tidak Dipublikasikan)
- Soetrisno, L. 1975. *Menuju Masyarakat Partisipatif*. Yogyakarta: Kanisius.
- Soetomo, 2012. *Keswadayaan Masyarakat: Manifestasi Kapasitas Masyarakat untuk Berkembangn secara Mandiri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Taleshi, M. 2015. Participatory Planning Approach for Sustainability of The Desert Regions Forest Planting In the North East Of Iran, Sarayan. *OIDA International Journal of Sustainable Development Canada.*, vol. 8, no. 9, hlm. 39-41.
- Widoyoko, E.P. 2013. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yanfika, H. 2011. Efektifitas dan Tingkat Partisipasi Masyarakat terhadap Pengentasan Kemiskinan Perkotaan (P2KP) di Kota Bandar Lampung. Helvi Yanfika. *Agrisep.*, vol. 10, no. 2, hlm. 252-258.